

PROSES MORFOLOGIS DAN MAKNA SEMANTIK KOSAKATA PEMBELAJAR, PEBELAJAR, DAN PEMELAJAR

Morphological Process and Semantic Meaning of Pembelajaran, Pebelajar, and Pemelajar

Gatut Susanto

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumber Sari, Kota Malang, Jawa Timur 65145

gatut.susanto.fs@um.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 21 Maret 2020—Direvisi Akhir Tanggal 15 November 2021—Diterbitkan Tanggal 4 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2289>

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses morfologis dan makna semantik kosakata pembelajaran, pebelajar, dan pemelajar. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap proses morfologis dan makna semantik terhadap ketiga kosakata tersebut. Hasil analisis morfologis kosakata pembelajaran dan pebelajar adalah nomina yang dibentuk dengan pengimbuhan peN- pada bentuk dasar belajar. Kedua kosakata tersebut berkategori agentif satu-dua secara berpasangan. Proses pembentukan nomina berkategori agentif satu-dua berlaku pada bentuk dasar berupa verba. Kosakata pemelajar adalah nomina yang dibentuk dengan pengimbuhan peN- pada bentuk dasar pelajar. Pembentukan kosakata pemelajar dari bentuk dasar pelajar tidak diperlukan karena pelajar sudah nomina, jadi tidak perlu dinominasikan lagi. Secara semantik, pembelajaran bermakna sebagai agentif satu dan pebelajar agentif dua. Secara semantik, kosakata pemelajar cenderung membingungkan pemakai bahasa Indonesia (BI). Oleh karena itu, disarankan kepada pemakai BI, terutama pengajar dan pegiat BIPA untuk peka linguistik bahasa Indonesia ketika menggunakan ketiga kosakata tersebut untuk menyebut orang asing yang belajar BIPA.

Kata-kata Kunci: proses morfologis, makna semantik, pembelajaran, pebelajar, pemelajar, BIPA

Abstract

This paper aims to explain the morphological process and semantic meaning of the following three words, namely; pembelajaran, pebelajar, and pemelajar. The method used in this study is descriptive analysis. The results show that morphological process of the words pembelajaran and pebelajar are formed by giving prefix peN- on the basic form of belajar (verb). These two words are categorized as an agentive one-two in pairs. The first agentive acts as an ordinate, while the second agentive acts as a sub-ordinate. On the other hand, the word pemelajar is formed by the process of prefixing peN- on the basic form of pelajar (noun). Besides, semantically, the word pembelajaran means as a person who gives learning to students, and the word pebelajar is a person who receive learning. While the word pemelajar, semantically, it does not have a clear concept of meaning. Based on the findings above, it is recommended to the teachers of Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) and to those who concern about BIPA to be aware to the Indonesian linguistic when they use the three vocabularies to someone who is learning of BIPA.

Keywords: Morphological process, semantic meaning, pembelajaran, pebelajar, pemelajar, BIPA

How to Cite: Susanto, Gatut. (2022). Proses Morfologis dan Makna Semantik Kosakata Pembelajaran, Pebelajar, dan Pemelajar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 35—48. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2454>

PENDAHULUAN

Untuk menyebut orang asing yang belajar bahasa Indonesia, pengajar dan pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menggunakan kosakata yang berbeda-beda. Kosakata yang mereka gunakan adalah pembelajar, pebelajar, dan pemelajar. Perbedaan penggunaan kosakata tersebut dapat dilacak pada tulisan pegiat dan pengajar BIPA. Sebagai contoh, Idris (2017) menggunakan kosakata pembelajar, Sujana (2016) memakai pebelajar, dan Widiyanto (2017) menyebutnya pemelajar. Apa arti ketiga kosakata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia? Ketika dilacak di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada hal yang menarik. Kosakata pembelajar terdapat di KBBI edisi ketiga dengan arti orang yang mempelajari. Tetapi di KBBI edisi keempat dan kelima kosakata pembelajar bermakna orang yang membelajarkan atau pengajar. Kosakata pebelajar tidak ditemukan di KBBI edisi pertama sampai dengan edisi kelima. Mengapa pemakai bahasa Indonesia menggunakan kosakata pebelajar? Padahal kosakata tersebut tidak terdapat di KBBI. Kosakata pemelajar ditemukan di KBBI edisi keempat dan kelima yang artinya adalah orang yang mempelajari, murid, dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penggunaan kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar menjadi problematik bagi pemakai bahasa Indonesia, khususnya bagi pegiat dan pengajar BIPA. Problematik tersebut terkait erat dengan persoalan linguistik. Problematik linguistik ketiga kosakata tersebut selanjutnya dikaji melalui proses morfologis dan makna semantik. Proses morfologis berkaitan dengan pembentukan kosakata bahasa Indonesia. Dalam linguistik, persoalan pembentukan kosakata bahasa Indonesia menjadi kajian bidang morfologi bahasa Indonesia. Sementara itu, makna kosakata menjadi bidang garapan semantik. Fenomena morfologis dan makna semantik tersebut perlu disikapi secara bijak untuk dicarikan solusinya. Menjadi kesadaran semua bahwa bahasa Indonesia masih dalam proses tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pemerhati dan ilmuwan bahasa Indonesia (BI) perlu melakukan kajian untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena pemakaian ketiga kosakata tersebut. Penjelasan tersebut dapat memberikan wawasan secara linguistik kepada pemakai BI. Pemakai BI terutama pegiat dan pengajar BIPA perlu memiliki wawasan teoretis linguistik bahasa Indonesia dalam melaksanakan aktivitas keBIPAAan mereka.

Kajian ilmiah yang dilakukan oleh pemerhati dan ilmuwan BI terhadap problematik ini dapat disikapi sebagai upaya mengembangkan BI dan melakukan pembinaan kepada pemakai BI. Dalam rangka pengembangan BI, telaah morfologis dan makna semantik ketiga nomina turunan ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memunculkan kosakata BI baru. Penambahan kosakata baru BI penting bagi perkembangan BI. Memang, persoalan bahasa bukan persoalan logika semata, tetapi analisis yang logis dan fungsional atas fenomena ini dapat dijadikan dasar untuk meminimalkan masalah perkecualian-perkecualian kaidah dalam pembentukan kosakata BI. Dalam rangka pembinaan kepada pemakai BI, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai rujukan oleh pemakai BI, terutama pengajar dan pegiat BIPA supaya mereka dapat menggunakan kosakata BI secara tepat. Pemakaian kosakata yang tepat oleh pemakai BI dapat menghindarkan dari kemungkinan salah pengertian atau salah paham.

LANDASAN TEORI

Proses morfologis ialah sebuah cara pembentukan kosakata dari satuan kata lain atau bentuk dasar yang lebih kecil. Proses morfologis dilakukan dengan penambahan afiks, konfiks, dan penambahan sisipan pada bentuk dasar. Pengertian lain dikemukakan Muslich (2010, hlm. 36) bahwa proses morfologis berkaitan dengan pembentukan kosakata baru. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Ramlan (2009, hlm. 51) bahwa proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem

dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata. Pendapat serupa dikemukakan oleh Samsuri (1988, hlm. 190) bahwa proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pendapat di atas juga sesuai dengan pendapat Chaer (2015, hlm. 25) bahwa proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kosakata.

Kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar dibentuk dengan penambahan imbuhan *pe-* pada bentuk dasar dari ketiga kosakata tersebut. Penambahan imbuhan *pe-* pada satuan kata yang lebih kecil dibahas oleh beberapa pakar linguistik bahasa Indonesia. Kridalaksana (2007, hlm. 69–71), Chaer (2015, hlm. 70), dan Mulyono (2013, hlm. 103–105) membahas bahwa imbuhan *pe-* sebagai pembentuk nomina. Pada halaman lain, Kridalaksana (2007, hlm. 31–68) menjelaskan imbuhan *pe-* sebagai pembentuk nomina orang. Sementara itu, Samsuri (1988, hlm. 72–73) menjelaskan bahwa awalan *peN-* sebagai agentif, yaitu orang yang melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pangkal, atau sesuatu yang melakukan, atau menjadi sesuatu yang tersebut pada pangkal.

Proses morfologis pembentukan nomina orang sebagai agentif dapat dibedakan menjadi agentif 1, agentif 2, dan agentif berpasangan satu-dua. Agentif satu-dua berkaitan dengan verba transitif-intransitif. Menurut Parera (2007, hlm. 26) verba transitif-intransitif berlaku pada verba yang dapat dibuat menjadi verba transitif juga dapat dibuat menjadi verba intransitif. Dalam BI ada verba yang hanya menjadi verba transitif tidak bisa menjadi verba intransitif (agentif dua). Sebaliknya, ada verba yang hanya menjadi verba intransitif dan tidak dibuat menjadi verba transitif (agentif satu). Pada verba yang bisa menjadi keduanya diklasifikasikan menjadi verba agentif satu-dua. Dijelaskan oleh Susanto (2009, hlm. 87) bahwa kosakata nomina turunan bermakna pelaku berkategori agentif satu-dua menyatakan makna pelaku ganda. Pelaku 1 dan pelaku 2 sama-sama aktif, sama-sama melakukan perbuatan yang dimaksud pada bentuk dasar. Makna pembeda pelaku 1 dan pelaku 2 adalah pelaku 1 sebagai ordinat, sedangkan pelaku 2 sebagai subordinat. Pengimbuhan *pe-* sebagai pembentuk nomina orang juga dijelaskan (Sugono, 2006, hlm. 74–76)

Makna semantik adalah hubungan antara lambang bahasa dengan yang dilambangkan oleh bahasa. Levinson (dalam Aminudin, 2001) menjelaskan makna semantik berhubungan dengan tanda dan objek. Tanda bahasa merujuk pada objek atau benda yang ditandai. Lebih lanjut Aminudin menjelaskan bahwa lambang bahasa dinamakan penanda (*signifier*) dan objek atau benda yang ditandai disebut petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk bahasa dan penanda adalah isi dari bentuk bahasa tersebut. Untuk mengerti makna bahasa, pemakai bahasa perlu memahami bentuk (penanda) dan konsep dalam pikiran (petanda) yang menjadi rujukan bentuk bahasa tersebut. Dikemukakan oleh Chaer (1994) bahwa makna semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep dari kata tersebut. Penjelasan serupa disampaikan oleh Pateda (2010) bahwa semantik digunakan untuk mengkaji hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Makna semantik sebuah kosakata menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda. Penanda dapat diartikan sebagai simbol, sedangkan petanda merupakan rujukan dari simbol. Pemakai bahasa perlu menyepakati simbol dan rujukan dari simbol untuk bisa memahami pesan bahasa. Keterkaitan antara penanda dan petanda tersebut menjadi pemandu pemahaman kepada pemakai bahasa. Pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca dan pembicara kepada pendengar dapat tersampaikan apabila mereka saling memahami lambang bahasa sebagai penanda dan maksud yang ditunjukkan oleh petanda. Makna semantik suatu kosakata dalam sebuah bahasa dapat diketahui melalui penelusuran konteks kalimat, makna leksikal dalam kamus, dan makna kontras yang mempertentangkan kosakata satu dengan kosakata yang lain (Chaer, 1994; Kridalaksana, 2007; Samsuri, 1988)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah ancangan kualitatif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang menggunakan kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar. Data penelitian diambil dari artikel dan karya ilmiah yang ditulis oleh pegiat dan pengajar BIPA yang sudah dipublikasikan secara *online*. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dipilih berdasarkan tahun terbit 10 tahun terakhir. Data-data yang terpilih berikutnya dianalisis berdasarkan proses morfologis pembentukan kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar, serta makna semantik ketiga kosakata tersebut. Dalam proses analisis dilakukan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Proses analisis morfologis pembentukan ketiga kosakata tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk dasar, memberi nama jenis kosakata pada bentuk dasar, mendeskripsikan imbuhan yang melekat pada bentuk dasar, menginterpretasikan proses morfologis pembentukan kosakata, dan menjelaskan jenis kosakata hasil dari proses pembentukan morfologis kosakata tersebut. Untuk menjelaskan kosakata hasil pembentukan morfologis tersebut juga dilakukan uji konstruksi pembentukan kosakata. Analisis makna semantik dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian ketiga kosakata tersebut, menelusuri makna dalam KBBI, menginterpretasikan makna semantik pemakaian ketiga kosakata tersebut di masyarakat pemakai BI, dan menjelaskannya dalam bentuk gambar.

PEMBAHASAN

Proses Morfologis Pembentukan Kosakata Pembelajar, Pebelajar, dan Pemelajar

Apakah proses morfologis itu? Proses morfologis adalah sebuah cara pembentukan kosakata dari satuan kata lain atau bentuk dasar yang lebih kecil. Proses morfologis dilakukan dengan penambahan afiks (awalan dan akhiran), konfiks, dan penyisipan pada bentuk dasar. Pengertian di atas sejalan pendapat Muslich (2010, hlm. 36) bahwa proses morfologis mencatat hal-hal deskriptif dalam pembentukan kata-kata (baru). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Ramlan (2009, hlm. 51) bahwa proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata. Pendapat serupa dikemukakan oleh Samsuri (1988, hlm. 190) bahwa proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pendapat di atas juga sesuai dengan pendapat Chaer (2015, hlm. 25) bahwa proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata.

Proses pembentukan ketiga kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar di atas dapat dicurigai sebagai sebuah hasil dari proses pembentukan kosakata yang berasal dari satuan yang lebih kecil. Kosakata pembelajar dan pebelajar dibentuk karena proses penambahan awalan peN- pada bentuk dasar belajar. Kosakata pemelajar kemungkinan dibentuk dengan proses penyisipan -em- pada bentuk dasar pelajar dan penambahan awalan peN- pada bentuk dasar pelajar. Proses morfologi pembentukan ketiga kosakata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kosakata pembelajar dan pebelajar secara morfologis dibentuk melalui proses pengimbuhan awalan peN- pada bentuk dasar seperti tampak pada bagan 1 berikut.

Bagan 1.
Proses Morfologis Pembentukan Kosakata Nomina Turunan Pembelajar dan Pebelajar

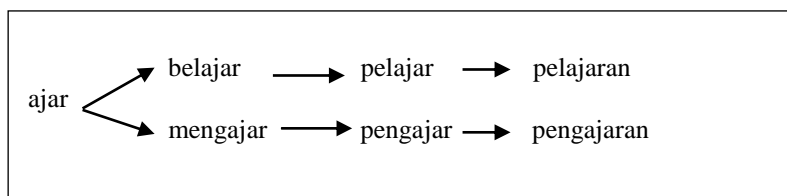
Awalan	Bentuk dasar	Nomina turunan
peN-	+ bentuk dasar (verba)	nomina turunan
peN-	+ belajar	pembelajar
pem	+ belajar	pembelajar
pe∅	+ belajar	pebelajar
pe	+ belajar	pebelajar

Proses pembentukan kedua kosakata di atas dapat dijelaskan dengan menggunakan kajian beberapa pakar BI. (Chaer, 2015; Kridalaksana, 2007; Mulyono, 2013) membahas bahwa imbuhan pe- sebagai pembentuk nomina. Pada buku lain, Kridalaksana (2007, hlm. 31–86) menjelaskan imbuhan pe- sebagai pembentuk nomina orang. Sementara itu, Samsuri (1988, hlm. 72–73) menjelaskan bahwa awalan peN- sebagai agentif, yaitu orang yang melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pangkal, atau sesuatu yang melakukan atau menjadi sesuatu yang tersebut pada pangkal. Contoh:

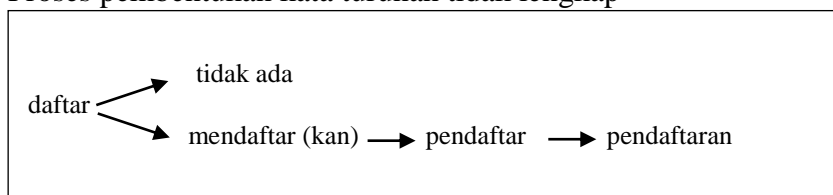
- peladang, perantau, pemerintah, pemilik, petani, pengusaha, peminat, penasihat, perokok, pengopi.
- pembaca, pembeli, pencuri, pendorong, penduduk, pengganti, penjahat, penjajah, pengarang, pemegang, pemelihara, penolong, penulis.
- pemberani, pembohong, pencemar, pendiam, penggemar, pemalas, pemaarah, peramah, penyabar, penyayang.

Sugono (2006, hlm. 74–75), menjelaskan proses pembentukan kata nomina orang (pengimbuhan peN- dan pe- pada kata dasar) dijelaskan bahwa pembentukan kata nomina turunan dengan peN- dan pe- mengikuti proses berikut.

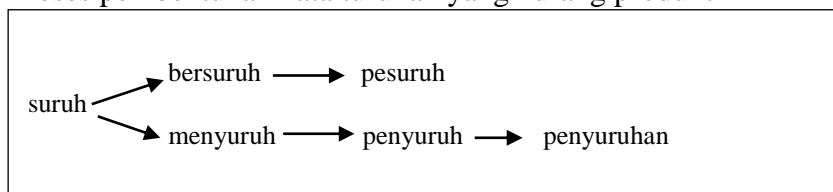
- Proses pembentukan kata turunan yang lengkap



- Proses pembentukan kata turunan tidak lengkap



- Proses pembentukan kata turunan yang kurang produktif



Pembentukan kedua kosakata pembelajar dan pebelajar di atas tampaknya termasuk proses pembentukan kata turunan yang kurang produktif. Pembentukan kosakata nomina

Bagan 2.

Proses Morfologis Pembentukan Kosakata Nomina Turunan Pemelajar dengan Penyisipan -em-

Bentuk dasar (Nomina)	Sisipan -em-	Bentuk Turunan (Nomina turunan)
pelajar	+	-em- → pemelajar

Pola konstruksi yang sama seolah-olah tampak pada proses pembentukan kosakata nomina turunan seperti pada paku-pemaku, pahat-pemahat, dan patung-pematumng karena bentuk dasarnya nomina. Tetapi pola konstruksi pembentukan kosakata-kosakata di atas berbeda karena dilakukan melalui penambahan awalan peN- bukan penyisipan -em-. Oleh karena itu, proses morfologis pembentukan kosakata nomina turunan pemelajar tidak dilakukan melalui proses penyisipan, melainkan melalui proses penambahan awalan peN-.

Bagan 3.

Proses Morfologis Pembentukan Kosakata Nomina Turunan Pemelajar dengan Penambahan Awalan peN-

Penambahan awalan	Bentuk dasar (nomina)	Bentuk Turunan (Nomina turunan)
-------------------	-----------------------	---------------------------------

peN- + pelajar → pemelajar

(catatan huruf /p/ pada kata pelajar luluh menjadi huruf /m/)

Pola yang sama terjadi pada proses pembentukan kosakata berikut.

peN- + paku → pemaku

peN- + pahat → pemahat

peN- + patung → pematung

Proses pembentukan nomina turunan pada bagan 3 di atas termasuk dalam kategori agentif 1 karena nomina turunan (orang) ini bertalian dengan verba transitif yang me-. Contoh pemaku adalah orang yang memaku. Memaku adalah verba transitif. Oleh karena itu, bisa dijelaskan dengan mudah bahwa pemaku, pemakan, pemahat, dan pematung adalah orang yang memaku, memahat, dan mematumng. Pemaku, pemahat, dan pematung adalah nomina orang yang berasal proses penambahan awal peN- pada bentuk dasar nomina (barang). Proses morfologis pembentukan kosakata paku menjadi pemaku, pahat menjadi pemahat, dan patung menjadi pematung tersebut berguna karena dapat mengubah nomina barang menjadi nomina orang. Proses penambahan awalan peN- pada kosakata pemelajar tidak sama dengan proses penambahan awalan peN- pada kosakata pemaku, pemahat, dan pematung karena pelajar bukan nomina barang, tetapi pelajar adalah nomina orang. Kategori nomina yang dijadikan bentuk dasar untuk membentuk nomina turunan tidak sama. Oleh karena itu, kaidah morfologis pembentukan kosakata pemelajar tidak tepat apabila disamakan dengan proses pembentukan kosakata pemaku, pemahat, dan pematung.

Bagaimana jika bentuk dasarnya berkategori nomina yang sama, yaitu nomina orang? Pertanyaan ini penting diajukan untuk menguji keabsahan sebuah proses morfologis. Sangat sulit menemukan contoh nomina orang yang dicurigai dinominakan lagi melalui proses

penambahan awalan peN-. Pencarian saya hanya menemukan kata polisi dan pelacur yang keduanya berupa nomina orang. Kedua nomina orang tersebut berkategori nomina orang, sama dengan kategori nomina orang pada kata pelajar. Kedua bentuk dasar polisi dan pelacur ketika dinominakan lagi menjadi pemolisi dan pemelacur. Proses morfologis pembentukan nomina turunan pemelajar, pemolisi, dan pemelacur mengikuti kaidah penambahan awalan peN-pada bentuk dasar nomina orang. Proses morfologis pembentukan ketiga kosakata tersebut dapat digambarkan pada bagan 4 berikut.

Bagan 4.
Proses Morfologis Pembentukan Kosakata Pemelajar, Pemolisi, dan Pemelacur

Penambahan awalan	Bentuk dasar (nomina orang)	Bentuk Turunan (Nomina turunan)
peN- +	pelajar	pemelajar
(catatan huruf /p/ pada kata pelajar luluh menjadi huruf /m/)		
Pola yang sama terjadi pada proses pembentukan kosakata berikut.		
peN- +	polisi	pemolisi
peN- +	pelacur	pemelacur

Berdasarkan analisis morfologis pembentukan ketiga kosakata di atas dapat dikatakan bahwa kaidah pembentukan kosakata pemelajar, pemolisi, dan pemelacur mengikuti kaidah sebagai berikut.

Bagan 5.
Kaidah Proses Morfologis Pembentukan Kosakata Pemelajar, Pemolisi, dan Pemelacur

peN- + bentuk dasar (nomina orang) → nomina turunan orang

Proses morfologis pembentukan ketiga kosakata nomina turunan tersebut bersifat kurang produktif karena hanya bisa diterapkan secara terbatas, yaitu pada tiga kosakata saja pemelajar, pemolisi, dan pemelacur saja.

Makna Semantik Kosakata Pembelajaran, Pebelajar, dan Pemelajar

Makna semantik adalah hubungan antara lambang bahasa dengan yang dilambangkan oleh bahasa. Levinson (dalam Aminudin, 2001) menjelaskan semantik sebagai studi tentang hubungan tanda dengan objek. Hal senada dikemukakan oleh Chaer (1994, hlm. 64) bahwa makna semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep dari kata tersebut. Dalam hal ini, kosakata pembelajaran, pebelajar, dan pemelajar dipandang sebagai lambang bahasa yang berupa kata. Apa konsep atau makna yang diwadahi oleh ketiga kata tersebut? Untuk mencari tahu makna semantik ketiga kosakata pembelajaran, pebelajar, dan pemelajar dilakukan dua penelusuran, yaitu penelusuran melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan melalui kalimat-kalimat yang digunakan oleh pemakai BI.

Penelusuran Melalui Kalimat-Kalimat yang Digunakan Oleh Pemakai BI

Berikut ini adalah data penggunaan kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar dalam kalimat.

1) Penggunaan kosakata pembelajar dalam kalimat BI

- (1) Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar, (Taftiawati, 2014).
- (2) Para pebelajar diminta membaca wacana tentang “Kondisi Pegunungan di Indonesia”, (Idris, 2017)
- (3) Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing, (Ningrum dkk., 2017).

Contoh pemakaian kosakata pembelajar pada kalimat-kalimat di atas dapat diketahui bahwa penanda yang digunakan adalah pembelajar. Penanda kosakata pembelajar merujuk pada petanda yang memiliki konsep orang asing yang belajar bahasa Indonesia.

2) Penggunaan kosakata pebelajar dalam kalimat BI

- (1) Secara lebih rinci, kegiatan penelitian dapat berupa analisis kebutuhan pebelajar BIPA..., (Sujana, 2016).
- (2) Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjabarkan desain pengembangan media pembelajaran visual bagi pebelajar BIPA pemula ..., (Lestari dkk., 2019)
- (3) Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang, (Susanto, 2008).

Dari ketiga contoh penggunaan kosakata pebelajar di atas dapat dipahami bahwa konsep yang diwadahi oleh lambang bahasa (penanda) yang berupa kata pebelajar adalah orang asing yang belajar bahasa Indonesia (petanda).

3) Penggunaan kosakata pemelajar dalam kalimat BI

- (1) Ketika para pemelajar BIPA dipajankan dengan teks tertulis atau lisan dalam bahasa Indonesia, mereka tidak dapat menghindari kata-kata yang berimbuhan, (Elizabeth, 2017)
- (2) Keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Ezzitouna, Tunisia, (Widianto, 2017).
- (3) Tujuan belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing pada umumnya adalah agar pemelajar terampil menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif dan pragmatis, (Putri, 2015).

Contoh-contoh penggunaan kosakata pemelajar dari ketiga kalimat di atas kesemuanya dapat diartikan sebagai simbol atau penanda bahasa. Simbol atau penanda bahasa tersebut merujuk pada konsep yang sama (petanda), yaitu orang asing yang belajar bahasa Indonesia.

Dari contoh pemakaian kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar di atas diketahui bahwa ketiga kosakata tersebut sebagai penanda atau simbol bahasa. Ketiga penanda atau lambang bahasa yang berbeda tersebut memiliki satu rujukan yang sama, yaitu orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengapa satu objek yang sama dilambangkan berbeda. Apakah pembentukan kosakata-kosakata tersebut juga terjadi pada bentuk lain?

Untuk menguji makna kosakata pemelajar sebaiknya diuji juga penggunaan kosakata pemolisi dan pemelacur karena ketiga kosakata tersebut dibentuk melalui proses morfologis yang sama. Berikut adalah contoh-contoh pemakaian kosakata pemolisi dan pemelacur.

4) Penggunaan kosakata pemolisi dalam kalimat BI

- (1) Hal itu guna membiasakan masyarakat untuk bermitra kepada kepolisian dan menjadikan masyarakat pemolisi diri agar tidak menjadi korban pelaku kejahatan. (wita, 2015).

- (2) Bhabinkamtibmas sebagai ujung tombak pemolisian masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat (Dwi, 2015).
- (3) Bukan pemerintah pemolisi peoples (Pol.PP). Tuntutan-tuntutan dari dalam diri pemerintah seperti itulah seharusnya diutamakan (*Sahabat*, 2010).

5) Penggunaan kosakata pelacur dalam kalimat BI

- (1) Pemelacur atau jasa pelacur berasal dari berbagai negara (Lubis, 2015).
- (2) Laporan penelitian, studi eksploratif tentang identifikasi pemelacur di lokasi Watunas Kaliputih Rambipuji, Jember (Yuswadi, 1986).
- (3) Tapi, rupanya, keduanya sudah melepaskan diri, karena merasa bisa menemui pelanggan/pemelacur sendiri tanpa perantaraan Mami (Suherman, 2015).

Konsep atau makna kosakata pemelacur di tiga kalimat contoh di atas adalah orang yang menggunakan jasa layanan pelacur. Kosakata pemolisi dan pemelacur sebagai nomina turunan dari polisi dan pelacur digunakan oleh pemakai BI secara terbatas. Tidak banyak contoh kalimat yang menggunakan kosakata tersebut. Bahkan ketika dilihat di KBBI kosakata pemolisi dan pemelacur tidak ditemukan. Dengan demikian, dapat dikemukakan walaupun pembentukan kosakata nomina orang pemelajar, pemolisi, dan pemelacur dapat dijelaskan secara morfologis, tetapi proses morfologis itu tidak diperlukan karena tidak bisa diberlakukan secara umum dan tidak memberikan manfaat praktis bagi pemakai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, proses morfologis pembentukan kosakata pelajar menjadi pemelajar tidak diperlukan karena kosakata pelajar sudah nomina (orang), jadi tidak perlu dinominasikan (diorangkan) lagi.

Dari contoh-contoh pemakaian ketiga kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar di atas diketahui bahwa konsep dari ketiga kosakata tersebut adalah orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pemakai BI terutama pengajar dan pegiat BIPA menggunakan ketiga kosakata tersebut secara acak. Fakta di atas menunjukkan bahwa konsep yang ingin digambarkan oleh pemakai BI sama, tetapi kosakata (lambang bahasa) yang digunakan berbeda. Pemakaian kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar dalam kalimat-kalimat di atas memiliki konteks BIPA. Pengajar dan pegiat BIPA ingin menggambarkan konsep orang asing yang belajar bahasa Indonesia, tetapi kosakata (lambang bahasa) yang digunakan oleh mereka tidak sama. Fakta inilah yang menimbulkan kegaduhan di kalangan pengajar dan pegiat BIPA.

Penelusuran Makna Kosakata melalui KBBI

Apakah kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar terdapat dalam KBBI? Berdasarkan hasil penelusuran KBBI diketahui bahwa kosakata pembelajar adalah kosakata baru pada KBBI III karena kosakata pembelajar tidak terdapat dalam KBBI II. Kosakata pembelajar dalam KBBI III memiliki arti sebagai orang yang mempelajari, sedangkan dalam KBBI IV dan KBBI V berarti orang yang membelajarkan; pengajar. Kosakata pemelajar adalah kosakata baru dalam KBBI IV karena kosakata pemelajar tidak terdapat dalam KBBI III. Kosakata pemelajar dalam KBBI IV dan KBBI V memiliki arti orang yang mempelajari; murid; siswa. Hasil penelusuran tersebut tampak pada bagan 6.

Bagan 6.
Makna Kosakata Pembelajar, Pebelajar, dan Pemelajar dalam KBBI

KBBI III	KBBI IV	KBBI V
PEMBELAJAR: orang yang mempelajari	PEMBELAJAR: orang yang membelajarkan; pengajar	PEMBELAJAR: orang yang membelajarkan; pengajar
	Pemelajar: orang yang mempelajari; murid; siswa	Pemelajar: orang yang mempelajari; murid; siswa

Mengapa kosakata pebelajar tidak terdapat dalam KBBI? Mengapa kosakata pemelajar dimasukkan di KBBI edisi IV dan V? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dilakukan penelusuran semua kosakata yang bermakna orang yang belajar atau pelaku belajar. Penelusuran dilakukan melalui KBBI dan pemakaian BI di masyarakat oleh pengguna BI. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa kosakata yang bermakna orang yang belajar adalah siswa, murid, pelajar, pemelajar, pebelajar, anak didik, dan mahasiswa. Daftar kosakata yang menyatakan orang yang belajar tampak pada bagan 7 berikut.

Bagan 7.

Kosakata Bermakna Orang yang Belajar

KOSAKATA DALAM KBBI	KOSAKATA DI MASYARAKAT
MURID: orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah)	
SISWA: murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar:	
PELAJAR: anak sekolah (terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan); anak didik; murid; siswa;	
ANAK DIDIK: murid; siswa; anak yang berada dalam pembinaan (asuhan) seseorang;	
MAHASISWA: orang yang belajar di perguruan tinggi;	
Pemelajar: orang yang mempelajari; murid; siswa.	
	PESERTA DIDIK: adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu; Menurut (<i>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional</i> , 2003) peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
	PEBELAJAR: orang dewasa yang belajar yang secara formal mereka tidak memiliki status pelajar atau mahasiswa karena mereka tidak memiliki kartu pelajar atau kartu mahasiswa. Biasanya mereka belajar dalam jangka waktu pendek.

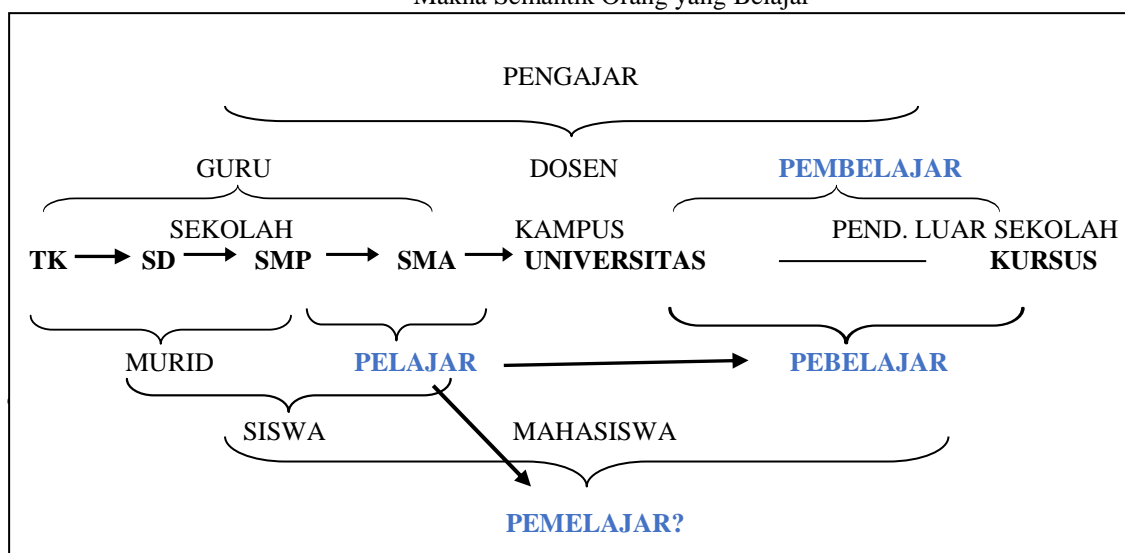
Bagaimanakah kosakata-kosakata yang bermakna orang yang belajar di atas dapat dibedakan satu dengan yang lain? Mengapa mesti ada kosakata murid, siswa, pelajar, anak didik, peserta didik, mahasiswa, pemelajar, serta pebelajar? Bukankah seharusnya satu kosakata (lambang bahasa) hanya mewadahi satu konsep tertentu saja? Tentulah kosakata-kosakata tersebut sebagai lambang bahasa memiliki makna atau konsep yang berbeda. Untuk menjelaskan hubungan antara kosakata (lambang bahasa) dengan konsep yang dilambangkan oleh kosakata-kosakata di atas akan digunakan teori makna Cummings (2005, hlm. 42) bahwa lambang bahasa memiliki tiga makna, yaitu makna referensial, makna psikologis, dan makna sosial. Bagan 8 berikut adalah analisis kosakata orang yang belajar dan makna ketiganya.

Bagan 8.
Kosakata Bermakna Orang yang Belajar

KOSAKATA	MAKNA SEMANTIK
MURID	Makna referensial: Anak yang belajar di jenjang pendidikan TK, SD, dan SMP dan atau yang sederajat; orang yang mengikuti kursus. Makna psikologis: usia anak-anak; orang yang belum berpengalaman; berseragam sekolah pendidikan dasar Makna sosiologis: masih sekolah; subordinat; belum mandiri
PELAJAR	Makna referensial: Anak yang belajar di jenjang pendidikan SMA dan atau yang sederajat. Makna psikologis: anak usia remaja; berseragam SMA Makna sosiologis: masih sekolah; belum mandiri secara keuangan
SISWA	Makna referensial: Anak yang belajar di jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA dan atau yang sederajat. Makna psikologis: anak usia sampai usia remaja; berseragam sekolah Makna sosiologis: masih sekolah; belum mandiri secara keuangan; perlu bimbingan guru dan orang tua
MAHASISWA	Makna referensial: Orang yang belajar di jenjang pendidikan tinggi/perguruan tinggi. Makna psikologis: dewasa; tidak berseragam sekolah Makna sosiologis: mandiri dalam bertindak; berpendidikan tinggi
PEBELAJAR	Makna referensial: Orang dewasa yang belajar di perguruan tinggi dan atau sederajat dalam waktu yang pendek; peserta kursus. Makna psikologis: orang dewasa; aktif dalam belajar berkepribadian Makna sosiologis: sangat mandiri; memiliki dukungan finansial
PEMELAJAR	Makna referensial: semua orang yang mempelajari; murid; siswa;? Makna sosiologis: ? Makna psikologis: orang asing?

Dari bagan di atas diketahui bahwa sangat sulit untuk memberikan makna sosiologis dan makna psikologis kosakata pemelajar. Apakah benar kosakata pemelajar di benak orang yang menggunakan BI terbayang sosok orang asing? Ataukah terbayang sosok siapa saja yang belajar atau orang yang mempelajari sesuatu? Pertanyaan penting dikemukakan karena pada hakikatnya lambang bahasa (kosakata) adalah representasi dari sebuah konsep di benak pemakai bahasa. Jika dipaksakan digunakan, benarkah kosakata pemelajar sebagai lambang bahasa mewakili konsep semua orang yang mempelajari sesuatu, sehingga kosakata pemelajar berantonim dengan kosakata pengajar? Penafsiran kosakata-kosakata nomina orang yang belajar dan makna semantik dari kosakata-kosakata tersebut disajikan pada bagan 9 berikut.

Bagan 9.
Makna Semantik Orang yang Belajar



PENUTUP

Kegaduhan pemakaian kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar bagi pengajar dan pegiat BIPA bisa segera diakhiri jika ketiga kosakata nomina turunan tersebut dikembalikan ke proses morfologis pembentukan kosakata BI yang benar dan bentukan kosakata itu memiliki makna semantik yang jelas. Proses morfologis pembentukan kosakata baru sebagai perwujudan lambang bahasa perlu diikuti oleh konsep baru atau makna semantik yang jelas.

Berdasarkan pembahasan tentang proses morfologis dan makna semantik kosakata pembelajar, pebelajar, dan pemelajar di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, secara morfologis proses pembentukan kosakata nomina turunan pembelajar dan pebelajar dapat dijelaskan dengan teori agentif satu-dua dan pembentukan kosakata nomina turunan pemelajar dilakukan dengan penambahan awalan peN- pada bentuk dasar kosakata nomina orang. Proses morfologis pembentukan kosakata nomina turunan pada kosakata pemelajar bersifat kurang produktif karena hanya bisa diterapkan secara sangat terbatas. Oleh karena itu, proses morfologis pembentukan kosakata pelajar menjadi pemelajar tidak diperlukan karena kosakata pelajar sudah nomina (orang), jadi tidak perlu dinominakan (diorangkan) lagi. Kedua, makna semantik pembelajar adalah orang yang memberikan pembelajaran, pebelajar adalah orang yang menerima pembelajaran, dan pemelajar maknanya belum jelas. Jika dipaksakan digunakan dengan dalih perkecualian, kosakata pemelajar adalah orang yang diajar, sehingga kosakata pemelajar sebagai antonim dari pengajar. Dengan demikian, pemelajar memiliki hubungan berlawanan dengan pengajar, seperti halnya pada kosakata berantonim guru-murid, dosen-mahasiswa, dan pembelajar-pebelajar.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disarankan kepada pengajar dan pegiat BIPA dan tim pengembangan KBBI edisi VI. Kepada pengajar dan pegiat BIPA disarankan untuk peka linguistik bahasa Indonesia ketika menggunakan kosakata hasil pembentukan morfologis dan memastikan makna semantik kosakata tersebut. Kepada tim pengembangan KBBI edisi VI disarankan untuk merevisi definisi kosakata pemelajar dan memasukkan kosakata pebelajar dalam KBBI edisi VI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2001). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2005). *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. University Press.
- Dwi. (2015). *Bhabinkamtibmas sebagai ujung tombak Pemolisian masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat un*. Bhayangkara News. <http://bhayangkaranews.com/berita110087-Bhabinkamtibmas-sebagai-ujung-tombak-Pemolisian-masyarakat-untuk-menumbuhkan-kesadaran-masyarakat-un.html>
- Elizabeth, R. (2017). *Pemanfaatan Kemasan Produk Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Imbuhan di Kelas Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. 7(1). <https://jlt.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/59>
- Idris, N. S. (2017). *Metode Pengajaran BIPA*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._-_BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196707151991032-NUNY_SULISTIANY_IDRIS/-Metode_Pengajaran_BIPA.pdf
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Visual bagi Pebelajar BIPA Pemula di UNDIKSHA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jipbs.v8i1.20535>
- Lubis, I. S. (2015, Senin, Oktober). NoTulen ILK (Indonesia Lawak Klub) 19 Oktober 2015 (“Jualan” Online). *NoTulen ILK (Indonesia Lawak Klub) 19 Oktober 2015 (“Jualan” Online)*

- ~ Irwan Syahputra's blog. <http://irwansyahputra27.blogspot.com/2015/10/notulen-ilk-indonesia-lawak-klub-19.html>
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan sejumlah Problematik Penerapannya*. Yrama Widya.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). *BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia*. 7.
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi*. Gramedia.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Putri, A. M. (2015). *Perspektif Multikultural dalam Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)—Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/anggitamaraliaputri/551765caa333114e07b65d88/perspektif-multikultural-dalam-pengembangan-materi-ajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa>
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV. Karyono.
- Sahabat. (2010). http://meracik-sahabat.blogspot.com/2010_03_21_archive.html
- Samsuri. (1988). *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sugono, D. (Ed.). (2006). *Buku Pedoman Praktis Bahasa Indonesia 2*. Pusat Bahasa.
- Suherman, M. (2015). *Sepenggal Kisah Nyata 2 Mahasiswi yang Melacurkan Diri Halaman 1—Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/akumaman/55295448f17e61ea608b4570/-sepenggal-kisah-nyata-2-mahasiswi-yang-melacurkan-diri>
- Sujana, I. M. (2016, September 7). Program Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi. *I Made Sujana*. <https://imadesujana.wordpress.com/2016/09/07/program-pembelajaran-bahasa-indonesia-untuk-penutur-asing-bipa-peluang-tantangan-dan-solusi/>
- Susanto, G. (2008). *Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang*. Universitas Negeri Malang.
- Susanto, G. (2009). Konstruksi Turunan Makna Kata Ajar. *Medan Bahasa, Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 4.
- Taftiawati, M. (2014). *Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar*. 8.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1757>
- Wita. (2015). *Masyarakat Diajak Bermitra dengan Polisi*. Analisisdaily.Com. <https://analisa.link/>
- Yuswadi, H. (1986). *Studi eksploratif tentang identifikasi pemelacur di lokasi Watunas Kaliputih Rambipuji*. Universitas jember.